

GAMBARAN KONSEP DIRI REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

¹Viny Armeliza, ²Fathra Annis Nauli, ³Erwin

Email: Viny.zza@gmail.com

085271817707

Abstract

The purpose of this research was to explore the adolescent Self-concept in Prison. This research uses a simple descriptive. The number of samples in this research were 60 adolescent prisoners who had undergone at least 3 months of detention. The samples were taken by using purposive sampling technique. The data were collected by a questionnaire that consist of 18 questions. This research was conducted in Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Pekanbaru. Analysis of this research used univariate and frequency distribution. The results showed that there were not a significant difference in number beetwen the positive and negative self-concept among respondents, 31 adolescents (51.7%) had a negative self-concept and 29 adolescents (48.3%) have a positive self-concept. Based on the result of this study, it is suggested to the Lembaga Pemasyarakatan to maintain and improve coaching and counseling activities so that positive self-concept in adolescents can be maintained and improved.

Keyword : Adolescent, prison, self-concept

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang tepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki yang dewasa dan pada anak perempuan mempersiapkan diri menjadi wanita yang dewasa (Wong, Marilyn, David, & Patricia, 2008). Menurut Santrock (2003), remaja dimulai dari usia 11 atau 12 tahun sampai 19 atau 20 tahun dimana terjadi masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dimana individu tersebut mengalami berbagai perubahan dan perkembangan dalam diri dan juga lingkungan.

Perkembangan yang terjadi dalam masa remaja diantaranya perkembangan

psikoseksual seperti perubahan genitalia, perkembangan psikososial, perubahan cara berfikir, dan tahap perkembangan moral (Wong, et al., 2008). Masa remaja merupakan periode perkembangan yang paling penting bagi individu dan pada kenyataannya merupakan suatu periode yang dekat dengan perubahan dan rentan munculnya masalah. Hal ini dikarenakan remaja memiliki karakteristik yang unik, sebagai masa peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, masa pencarian identitas diri, usia yang ditakutkan, masa yang tidak realistis dan ambang dari masa dewasa (Rudolph, 2006).

Masa remaja merupakan masa krisis identitas dan juga merupakan periode "role- experimentation" atau masa seorang individu dapat mengeksplorasi alternatif perilaku, minat, dan ideologi. Oleh karena itu, tugas perkembangan utama (*the major developmental task*) pada remaja ialah membangun identitas (*to create an identity*) untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang "siapakah saya" dan "ke mana saya akan melangkah"

(Atkinson, 2006). Adanya pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa yang paling menentukan untuk menemukan identitas dan peran sehingga terjadi perubahan dalam diri anak khususnya dalam fisik dan kematangan usia, perubahan hormonal, akan menunjukkan identitas dirinya seperti siapa saya, kemudian apabila kondisi tidak sesuai dengan suasana hati maka dapat menyebabkan terjadinya kebingungan dalam peran (Wong, et al., 2008).

Dua faktor utama yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan remaja yakni faktor genetik dan lingkungan (Hurlock, 2004). Lingkungan dimana anak dibesarkan, dididik, diberikan bimbingan serta pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak, semua itu akan turut berperan dalam perkembangan diri anak, termasuk perkembangan konsep dirinya. Lingkungan dan pendidikan yang baik akan dapat membuat segala kemampuan yang ada dalam diri anak untuk berkembang karena anak diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan segala kemampuan yang dimilikinya.

Remaja yang tumbuh dalam keseimbangan baik dengan dirinya dan lingkungannya, pada umurnya mereka akan memiliki kemandirian dan kreatif. Sebaliknya mereka yang tumbuh dan berkembang dalam keadaan lingkungan yang kurang memperhatikan mereka, cenderung akan menampilkan perilaku-perilaku yang menyimpang yang dikenal juga dengan kenakalan remaja (Al-Bayan, 2002).

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan

sampai terlibat dalam kenakalan remaja (BKKBN, 2011). Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa. Pemicu terjadinya kenakalan remaja itu sendiri yaitu berasal dari faktor pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial (Gunarsa, 2008).

Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja. Dari 2,21 % (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8 % (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2012, dan sekitar 75% diantara 3,2 juta jiwa pengguna narkoba di Indonesia adalah remaja (Republika, 2012). Fakta lain yang diungkapkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Sugiri Syarief. Data yang dimilikinya menunjukkan sejak 2010 ini diketahui sebanyak 50% perempuan di wilayah Jabodetabek sudah tidak perawan lagi karena melakukan hubungan seks pra nikah. Dalam kasus yang sama, didapatkan juga data di Surabaya sekitar 54%, 52% di Medan serta Bandung yang mencapai 47%. Data ini dikumpulkan selama kurun waktu tahun 2010 saja.

Berdasarkan hasil pelaporan dari Lembaga Perasyarakatan (Lapas) kanwil pekanbaru, didapatkan hasil bahwa jumlah tahanan anak laki-laki berjumlah 8 orang, narapidana laki-laki 66 orang dan narapidana perempuan 1 orang (data akhir diperoleh tanggal 12 Oktober 2012). Dari hasil pelaporan 6 bulan terakhir pada tahun 2012, jumlah narapidana anak cukup tinggi. Pada bulan April berjumlah 58 anak pidana, jumlah meningkat pada bulan Mei menjadi 84 orang, kemudian kembali menurun pada bulan Juni dan Juli menjadi 67 orang. Lebih jauh dijelaskan bahwa dari

15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja, selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar. Departemen Sosial memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak 60% dari 71.281 orang. Unicef Indonesia menyebut angka 30% dari 40-150.000, dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur anak atau 50% dari total penjaja seks (Wahyuningsih dalam Dep.Sos, 2004).

Menurut UU kesehatan jiwa No. 3/tahun 1966, bahwa: "Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan orang lain (tempointeraktif, 2012). Adanya proses perkembangan remaja dan perubahan sosial di masyarakat, merupakan salah satu *lifecycle* yang rentan terjadinya masalah kesehatan jiwa, sehingga banyak kasus kenakalan remaja seperti tawuran, perilaku kekerasan, pembunuhan, dan penyalahgunaan NAPZA harus berakhir di Lapas.

Pada remaja yang tinggal di Lapas dapat terjadi perubahan konsep diri. Konsep diri pada narapidana dapat terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan di Lapas. Kurang adanya kesempatan mengembangkan diri dan menyesuaikan diri seperti individu pada umumnya mengakibatkan narapidana merasa ditolak oleh lingkungannya sehingga narapidana mempertahankan diri dengan cara yang menyimpang, mempertahankan gambaran diri yang palsu, dan mengakibatkan narapidana mengembangkan konsep diri secara negatif (Wulandari, 2012). Karakteristik konsep diri negatif tersebut akan mengakibatkan timbulnya kecemasan dalam menghadapi masa depan pada narapidana saat bebas dari Lapas.

Mengantisipasi timbulnya hal negatif pada narapidana maka Lembaga

Pemasyarakatan mengadakan program-program pembinaan bagi para narapidana. Program-program tersebut bertujuan untuk mempersiapkan para narapidana agar dapat hidup kembali secara wajar di tengah-tengah masyarakat tanpa menimbulkan kesenjangan antara masyarakat dengan narapidana, begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan status narapidana ataupun mantan narapidana seringkali disikapi secara ekstrim atau berlebihan oleh masyarakat, termasuk cara mereka memperlakukannya (Rosidi, 2010).

Tinggal dalam penjara merupakan perubahan sosial yang drastis dan menjadi stressor yang sangat berat bagi sebagian besar narapidana remaja, sehingga akan berdampak timbulnya masalah psikososial lainnya. Penelitian tentang kesejahteraan psikologis narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo yang dilakukan oleh Handayani (2010) menunjukkan bahwa gambaran kesejahteraan psikologis saat masuk Lapas berbeda dengan kesejahteraan psikologis pada kurun waktu ± 1 tahun setelah menjalani hidup di Lapas. Perubahan tersebut nampak pada hubungan interpersonal dan perubahan perilaku yang semakin membaik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 maret 2012 dengan mewawancarai lima orang narapidana remaja yang berada di Lapas, 2 dari 5 orang narapidana remaja yang sudah menjalani lebih dari 5 bulan masa tahanan memiliki konsep diri yang cenderung positif. Mereka mengatakan bahwa mereka menerima keadaannya sekarang sebagai hukuman dari perbuatannya, sudah tidak terlalu memikirkan asumsi negatif orang lain terhadap mereka, dan akan berusaha memperbaiki diri mereka agar menjadi lebih baik dengan memiliki rancangan kedepan untuk terus bergerak maju dan menggapai cita-citanya. Sedangkan 3 diantaranya tidak ingin ikut bersosialisasi, mereka merasa malu, tidak mengikuti

kegiatan pembinaan sebagai bekal untuk diri mereka karena mereka beranggapan bahwa dengan mengikuti kegiatan yang ada tidak akan berpengaruh bagi kehidupan mereka selanjutnya. Mereka merasa minder dan tidak tau ingin menjadi apa nantinya. Peneliti juga mewawancarai dua petugas yang berada di Lapas yang mengatakan bahwa semua warga binaan wajib untuk mengikuti program pembinaan yang ada, seperti kegiatan pembinaan kepribadian dan kerohanian, namun masih ada beberapa warga binaan yang hanya mengikuti kegiatan olahraga saja dan tidak mengikuti kegiatan wajib lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada remaja yang berjudul “Gambaran konsep diri remaja di Lembaga Pemasyarakatan”.

METODE

Desain penelitian adalah wadah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji kebenaran hipotesis (Setiadi, 2007). Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang dapat membantu peneliti untuk mendapat jawaban penelitian dengan sah, obyektif, akurat, serta hemat (Sastroasmoro & Sofyan, 2002).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2005). Dimana penelitian ini untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Pekanbaru.

Menurut Hidayat (2007), populasi adalah seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada di Lapas anak kelas II B Pekanbaru.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2007). Menurut Arikunto (2006), Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dimana penetapan sampel dilakukan dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti yang berjumlah 60 orang, sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2008).

Pada penelitian ini, peneliti telah menetapkan beberapa kriteria inklusi, yaitu:

- 1) Remaja dengan usia 11 sampai dengan 21 tahun yang telah menjalani masa tahanan minimal 3 bulan;
- 2) Remaja yang berada di Lapas Anak Kelas II B Pekanbaru;
- 3) Remaja yang mampu berkomunikasi dengan baik;
- 4) Bersedia menjadi responden;
- 5) Bisa membaca dan menulis.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner yang mengacu pada kerangka konsep penelitian dan dibuat oleh peneliti berdasarkan teori- teori yang ada.

Bagian kedua (kuesioner 2) berisi 18 pernyataan untuk mengukur konsep diri remaja. Peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh William H. Fitts (1965) yaitu *Tennessee Self Concept Scale*, yakni sebuah instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur konsep diri dengan *skala likert*. Instrumen ini berjumlah 18 pertanyaan yang dimodifikasi, terdiri dari 7 pertanyaan positif, yaitu pertanyaan nomor 1, 3, 7, 10, 15, 16, 17, dan sisanya 11 item pertanyaan negatif. Responden diminta untuk menjawab Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Kurang Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Skoring ditentukan berdasarkan ketentuan berikut: untuk pertanyaan positif, nilai jawaban Sangat Setuju=5. Setuju=4, Kurang Setuju=3,

Tidak Setuju=2, Sangat Tidak Setuju=1, dan sebaliknya untuk pertanyaan negatif.

Sebelum kuesioner disebar, peneliti melakukan uji instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat pengumpul data. Uji validitas yaitu suatu ukuran yang menunjukkan kesahihan suatu instrumen, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keandalan suatu instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data (Arikunto, 2006).

Uji validitas dan reabilitas ini telah diujikan kepada 20 orang responden yang berbeda dengan responden penelitian, yaitu pada remaja yang berada di Lapas Kelas II A pekanbaru. Uji kuesioner penelitian dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor total dan skor butir dari setiap pertanyaan. Pertanyaan valid jika skor variabel berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Kuesioner dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel. Uji reliabilitas dilakukan untuk membandingkan α dengan r tabel, dengan melihat nilai α *cronbach's*. Jika didapatkan $\alpha > r$ tabel maka pertanyaan tersebut reliabel. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan 5 % (Notoatmodjo, 2005).

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, didapatkan r tabel 0,444 karena menggunakan 20 orang responden saat uji validitas. Kuesioner untuk menggambarkan konsep diri responden terdiri dari 30 pernyataan menghasilkan 18 pernyataan yang valid yaitu 1-3, 6-8, 12, 15, 18-19, 22-26, dan 28-30 dengan r hitung $>$ r tabel. Pernyataan no 4-5, 9-11, 13-14, 16-17, 20-21, dan 27 dinyatakan tidak valid karena r hitung $<$ r tabel dan pernyataan tersebut dihapuskan, sehingga kuesioner untuk variabel konsep diri terdiri dari 18 pernyataan.

Uji reliabilitas dengan 20 orang responden juga didapat nilai r tabelnya 0,444, sehingga kuesioner untuk variabel konsep diri diperoleh nilai α *cronbach's* (0,870), sehingga 18 pernyataan tersebut

reliabel. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, maka kuesioner yang digunakan untuk variabel konsep diri terdiri dari 18 pernyataan.

HASIL

Tabel 1

Distribusi responden menurut jenis kelamin di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Pekanbaru (n=60)

No	Jenis Kelamin	N	Persentase
1	Laki-laki	60	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden di Lembaga Pemasarakatan yang diteliti berjenis kelamin laki-laki yaitu 60 orang (100%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi responden menurut usia di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Pekanbaru (n=60)

No	Usia	N	Persentase
1	Remaja akhir (15-19)	57	95
2	>19 tahun	3	5
Total		60	100

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia remaja akhir (15-19 tahun), yaitu sebanyak 57 orang (95%), dan yang berumur diatas 19 tahun berjumlah 3 orang (5%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi responden menurut agama di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Pekanbaru (n=60)

No	Agama	N	Persentase
1	Islam	58	80
2	Protestan	8	13.3
3	Budha	1	1.7
4	Katolik	3	5
Total		60	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memeluk agama islam, yaitu sebanyak 48 orang (80%). Sebagian responden memeluk agama protestan, yaitu sebanyak 8 orang (13.3%), sebagian responden lainnya beragama katolik, yaitu sebanyak 3 orang (5%), dan sebagian kecil dari responden beragama budha.

Tabel 4
Distribusi frekuensi responden menurut pendidikan terakhir di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Pekanbaru (n=60)

No	Pendidikan	N	Persentase
1	SD	21	35
2	SMP	30	50
3	SMA	8	13.3
4	PT	1	1.7
	Total	60	100

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 30 orang (50%). Sebagian responden lainnya berpendidikan terakhir SD, yaitu sebanyak 21 orang (35%), berpendidikan SMA sebanyak 8 orang (13.3%), dan yang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (1.7%).

Tabel 5
Distribusi frekuensi responden menurut kasus di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Pekanbaru (n=60)

No	Tindakan	N	Persentase
1	Pencurian	21	35
2	Perampasan hak	8	13.3
3	Pencurian dan kekerasan	4	6.7
4	Perlindungan anak(kesusilaan)	12	20
5	Penipuan	1	1.7
6	Narkotika	5	8.3
7	Penangguhan penahanan	1	1.7
8	Kekerasan	1	1.7
9	Percobaan pembunuhan	1	1.7
10	Penggelapan	1	1.7

11	Pelarian	1	1.7
12	Geng motor, pembacokan	2	3.3
13	Membawa senjata tajam	1	1.7
14	Penadahan	1	1.7
	Total	60	100

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa kasus terbanyak yang dimiliki responden yakni tindak pidana pencurian, yaitu sebanyak 20 orang (33.3%).

Tabel 6
Distribusi frekuensi responden menurut konsep diri remaja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Pekanbaru (n=60)

No	Konsep diri	N	Persentase
1	Konsep diri positif	29	48.3
2	Konsep diri negatif	31	51.7
	Total	60	100

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan konsep diri remaja di Lembaga Pemasarakatan yang terbanyak memiliki konsep diri yang cenderung negatif yaitu berjumlah 31 orang (51.7%), sedangkan 29 orang (48.3%) lainnya memiliki konsep diri yang positif.

Tabel 7
Distribusi frekuensi responden menurut identitas diri remaja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Pekanbaru (n=60)

No	Identitas diri	N	Persentase
1	Identitas diri positif	29	48.3
2	Identitas diri negatif	31	51.7
	Total	60	100

Hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki identitas diri yang negatif sebanyak 31 orang (51.7%), dan 29 orang (48.3%) memiliki identitas diri yang positif.

Tabel 8
Distribusi frekuensi responden menurut ideal diri remaja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Pekanbaru (n=60)

No	Ideal diri	N	Persentase
1	Ideal diri positif	42	70
2	Ideal diri negatif	18	30
	Total	60	100

Hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ideal diri yang positif sebanyak 42 orang (70%), dan 18 orang (30%) lainnya memiliki ideal diri yang negatif.

Tabel 9
Distribusi frekuensi responden menurut harga diri remaja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Pekanbaru (n=60)

No	Harga diri	N	Persentase
1	Harga diri positif	27	45
2	Harga diri negatif	33	55
	Total	60	100

Hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki harga diri yang negatif sebanyak 33 orang (55%), dan 27 orang (45%) memiliki harga diri yang positif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka pada bab ini akan membahas secara sistematis hasil dari analisa data univariat tentang gambaran konsep diri remaja di Lembaga Pemasarakatan. Adapun sistematis pembahasan terdiri dari dua bagian yaitu pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian.

Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 60 orang remaja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Pekanbaru, pada bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai karakteristik remaja dan variabel-

variabel mengenai gambaran konsep diri pada remaja di Lembaga Pemasarakatan

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 60 orang (100%). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh narapidana remaja berjenis kelamin laki-laki. Menurut Kartono (2010), perbandingan perilaku *delinkuen* pada remaja laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50:1. Remaja laki-laki pada umumnya melakukan perilaku *delinkuen* dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan, dan agrasivitas. Hal ini didukung oleh Kelly et al (2007), yang menyatakan anak laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku merusak (Zahra, 2011).

Remaja laki-laki lebih sering mengalami konflik dengan orang tua dan guru, menentang aturan yang ada, baik peraturan yang ada di sekolah, seperti tidak masuk sekolah, merokok, menggunakan obat terlarang dan berkelahi (Santrock, 2003). Penelitian yang dilakukan tentang penyalahgunaan narkoba di 10 lembaga pemasarakatan yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa 52,41% laki-laki tercatat sebagai pemakai narkoba (Badan Nasional Narkoba, 2006). Dari pencatatan Data Base Pemasarakatan diperoleh bahwa jumlah Narapidana anak laki-laki cenderung lebih banyak dibanding wanita, yakni 3.446 orang (98,06%), sedangkan wanita sebanyak 68 orang (1,94%) (Ditjepas, 2013).

Distribusi responden berdasarkan umur menunjukkan hasil sebagian besar responden berumur 15-19 tahun yaitu 57 orang (95%) dan sebagian kecil responden berumur diatas 19 tahun yaitu 3 orang (5%). Remaja berusia 15-19 tahun merupakan remaja usia akhir. Dalam tahap ini muncul minat yang lebih nyata untuk eksplorasi identitas (Santrock, 2003). Remaja dituntut untuk menjawab pertanyaan siapa aku, untuk apa aku ada, apa yang harus aku

lakukan, kenapa aku begini, dan pemahaman tentang diri (Deswita, 2009).

Rentang usia individu yang melakukan kenakalan remaja dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisukarto (dalam Yamani, 2009) menunjukkan sebagian besar korban penyalahgunaan narkoba dan minuman keras adalah remaja, yang terbagi dalam kelompok usia 14-16 tahun (47,7%), kelompok usia 17-20 tahun (51,3%), dan kelompok usia 21-24 tahun (31%). Kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan peningkatan di usia remaja akhir yaitu 15-19 tahun (Kartono, 2010). Hal ini bertentangan dengan Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa ketika remaja berada pada masa remaja akhir yaitu usia 16 sampai 18 tahun, seharusnya remaja sudah mampu mengendalikan emosinya dan menunjukkan kematangan emosi.

Berdasarkan agama yang dianut responden, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden beragama Islam berjumlah 58 orang responden (80%). Ini sejalan dengan mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam.

Menurut Fowler (1981, dalam Koziar, 2004) menyatakan bahwa kesehatan spiritual dapat ada, baik pada orang yang beragama maupun orang yang tidak beragama. Kesehatan spiritual memberikan makna hidup, memberikan kekuatan pada saat individu mengalami kesulitan dalam kehidupannya.

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah SMP sebanyak 30 orang dengan persentase 50%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah dan menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan remaja. Menurut Santrock (2003), remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan-

harapan pendidikan dan nilai yang rendah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

Hasil penelitian menggambarkan kasus tertinggi pada remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Pekanbaru adalah pencurian sebanyak 21 kasus dengan persentase 35 %. Temuan Komnas Perlindungan Anak sepanjang 2011 tercatat 1.851 kasus tindak kriminal dilakukan oleh anak-anak angka ini mengalami peningkatan dibanding pengaduan pada tahun 2010, yakni 730 kasus. Dari jumlah tersebut, 52 persen anak melakukan tindak pidana pencurian. Disusul dengan kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian dan penganiayaan. Mirisnya dari 1.851 pelaku kejahatan anak-anak, 89 persen harus berakhir di penjara (Priliawito & Rimaidi, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 orang responden tentang gambaran konsep diri remaja, menunjukkan bahwa konsep diri remaja yang berada di Lapas Kelas II B Pekanbaru yang telah melewati 3 bulan masa tahanan, sebagian besar memiliki konsep diri yang negatif, yaitu berjumlah 31 orang (51,7%), sedangkan yang positif sebanyak 29 orang (48,3%).

Mereka memiliki konsep diri yang negatif tidak meyakini kemampuannya untuk mengatasi masalah, merasa lemah, tidak dianggap, tidak benar-benar mengetahui siapa dirinya, kelemahan, kekuatan, atau yang dihargai dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rola (2006), ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, hiperkritis terhadap orang lain, responsif terhadap pujian, pesimis terhadap kompetensi, merasa tidak disenangi oleh orang lain, sehingga sulit untuk menciptakan kehangatan dan keakraban dengan orang lain.

Menurut Hurlock (2004), dua faktor utama yang dapat mempengaruhi tumbuh

kembang anak dan remaja yakni faktor genetik dan lingkungan. Lingkungan dimana anak dibesarkan, dididik, diberikan bimbingan serta pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak, semua itu akan turut berperan dalam perkembangan diri anak, termasuk perkembangan konsep dirinya. Lingkungan dan pendidikan yang baik akan dapat membuat segala kemampuan yang ada dalam diri anak untuk berkembang karena anak diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan segala kemampuan yang dimilikinya. Salah satu usaha yang di pihak Lapas adalah dilaksanakannya berbagai Program pembinaan yang bertujuan untuk mempersiapkan narapidana agar dapat hidup kembali secara wajar ditengah-tengah masyarakat tanpa adanya kesenjangan. Namun mantan narapidana masih saja di tanggap dan diperlakukan secara ekstrim oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat wulandari (2012), dimana pada remaja yang tinggal di Lapas dapat terjadi perubahan konsep diri. Konsep diri pada narapidana dapat terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan di Lapas. Kurang adanya kesempatan mengembangkan diri dan menyesuaikan diri seperti individu pada umumnya mengakibatkan narapidana merasa ditolak oleh lingkungannya sehingga narapidana mempertahankan diri dengan cara yang menyimpang, mempertahankan gambaran diri yang palsu, dan mengakibatkan narapidana mengembangkan konsep diri secara negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 orang responden tentang gambaran konsep diri remaja, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki identitas diri negatif yaitu sebanyak 31 orang (51,7%) dan sebagian kecil yang memiliki identitas diri positif sebanyak 29 orang (48%). Dimana mereka yang memiliki identitas diri yang negatif belum mampu mengenal diri sebagai organisme yang utuh terpisah dari

orang lain, memandang suatu aspek dalam dirinya sebagai suatu keselarasan, menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat, menyadari hubungan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, serta mempunyai tujuan yang bernilai yang dapat dicapai dan direalisasikan.

Santrock (2008) mengemukakan bahwa perkembangan identitas menjadi salah satu faktor pemicu kenakalan. Santrock memberikan penjelasan bahwa kenakalan terutama ditandai oleh kegagalan remaja dalam membuat integrasi aspek-aspek identitas. Demikian pula remaja yang tidak mampu memenuhi tuntutan peran yang dibebankan pada mereka yang akan memilih identitas negatif, yakni identitas yang bertentangan dengan harapan orang tua atau masyarakat dan cenderung dimanifestasikan dalam bentuk perilaku destruktif. Beberapa remaja yang membentuk identitas negatif cenderung terlibat dalam berbagai bentuk tindak kenakalan, meskipun tindak kenakalan ini seringkali juga digunakan untuk membentuk identitas.

Identitas diri merupakan kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian, sebagai sintesis semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Hurlock (2004) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas-ego remaja. Pada fase ini remaja dituntut untuk menjawab pertanyaan siapa aku, untuk apa aku ada, apa yang harus aku lakukan, kenapa aku begini, dan pemahaman tentang diri (*sense of self*).

Pendapat Soetjiningsih (2004) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan usia remaja menempatkan remaja pada suatu keadaan menurut Erikson disebut sebagai krisis identitas. Apabila remaja memperoleh peran dalam masyarakat, maka remaja akan mencapai *sense of identity*, yaitu menemukan identitasnya. Sebaliknya remaja yang tidak dapat menyelesaikan krisis identitasnya dengan

baik, remaja menjadi *sense of role confusion or identity diffusion*, yaitu ketidakmampuan memperoleh peran dan menemukan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2006) bahwa identitas yang mencakup konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyoroti perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan orang lain, dan seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri kurang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 orang responden tentang gambaran konsep diri remaja, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki ideal diri yang positif, yaitu sebanyak 42 orang (70%). Namun sebanyak 18 orang (30%) memiliki ideal diri yang negatif. Remaja cenderung memiliki persepsi realistis, dimana remaja yang mengalami perubahan psikis merasa mampu untuk melakukan hal-hal yang dianggap bisa dilakukan dan mempunyai harapan yang tinggi terhadap dirinya, tidak merasa cemas dengan kondisi dirinya, serta memiliki ideal diri yang realistis.

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana seharusnya ia berperilaku sesuai dengan standar, aspirasi, tujuan, atau nilai personal tertentu. Ideal diri bisa bersifat realistis, bisa juga tidak (Stuart & Sudden, 2000).

Hasil penelitian ini hampir 50% remaja memiliki konsep diri negatif, namun Potter (2005) menyatakan bahwa remaja yang memiliki konsep diri positif berarti memiliki penerimaan diri yang positif. Remaja menganggap dirinya berharga dan cenderung menerima diri sendiri sebagaimana adanya. Menurut Stuart dan Laraia (2005), yang mempengaruhi ideal diri seseorang diantaranya seseorang cenderung menetapkan ideal diri sesuai dalam batas kemampuannya. Seseorang tidak akan mungkin menetapkan suatu ideal atau tujuan jika sekiranya dirinya tidak mampu mengupayakan diri untuk mencapai

tujuan tersebut atau berada diluar batas kemampuannya. Ideal diri juga dipengaruhi oleh faktor budaya, dimana seseorang akan membandingkan standar dirinya dengan teman sebayanya.

Tingkat ideal diri yang tinggi menunjukkan sikap diri remaja tersebut menerima keadaan dirinya dan mengevaluasi dirinya secara positif. Ambisi dan keinginan untuk lebih unggul dan sukses, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk menghindari kegagalan dan perasaan cemas serta rendah diri. Individu yang mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi dan ideal diri, sehingga ia akan menyerupai apa yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 orang responden tentang gambaran konsep diri remaja, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri negatif yaitu sebanyak 33 orang (55%) dan sebagian kecil yang memiliki harga diri positif sebanyak 27 orang (45%). Remaja cenderung merasa tidak mampu melakukan segala sesuatu dengan baik, tidak memiliki potensi untuk dibanggakan, tidak memiliki perasaan berharga.

Menurut Suliswati, dkk (2005), harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan dicintai, dihormati, dan dihargai. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau tidak diterima lingkungan.

Harga diri akan bervariasi dari waktu ke waktu tergantung pada situasi, lingkungan, dan tingkat pengembangan rasa percaya diri individu secara keseluruhan (Delaune & Ladner, 2002). Harga diri merupakan penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisis seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal dirinya.

Remaja yang pernah melakukan kesalahan, kekalahan, dan kegagalan, tetapi tetap merasa sebagai seseorang yang berharga merupakan perilaku yang positif. Namun jika harga diri remaja menjadi rendah biasanya disebabkan karena kehilangan kasih sayang atau cinta kasih dari orang lain, kehilangan kepercayaan dari orang lain (Stuart & Sudden, 1998).

Menurut Rachmawati (2006) ada 3 komponen dalam pembentukan harga diri, yaitu: *feeling of belonging* yaitu perasaan bahwa dirinya bagian dari suatu kelompok sehingga dia merasa diterima dan dihargai oleh anggota kelompoknya. Komponen yang kedua adalah *feeling of competence* yaitu perasaan individu bahwa ia mampu mencapai hasil yang diharapkan dan komponen yang ketiga adalah *feeling of worth* yaitu perasaan individu bahwa dirinya merasa berharga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran konsep diri remaja yang dilakukan terhadap 60 orang responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Pekanbaru dapat disimpulkan sebagai berikut, distribusi responden dengan karakteristik jenis kelamin keseluruhannya adalah laki-laki berjumlah 60 orang (100%), dengan usia sebagian besar berada pada usia remaja akhir (15-19 tahun) berjumlah 57 orang (95%). Sedangkan distribusi responden dengan karakteristik agama sebagian besar memeluk agama islam sebanyak 58 orang (80%).

Distribusi responden dengan karakteristik pendidikan terakhir responden sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah SMP sebanyak 30 orang dengan persentase 50%, sedangkan distribusi kasus tertinggi pada remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Pekanbaru adalah pencurian sebanyak 21 kasus dengan persentase 35 %.

Hasil penelitian terkait konsep diri menunjukkan bahwa konsep diri remaja yang berada di Lapas Kelas II B Pekanbaru yang telah melewati 3 bulan masa tahanan, sebagian besar memiliki konsep diri yang cenderung negatif, yaitu berjumlah 31 orang (51,7%), sedangkan yang positif sebanyak 28 orang (48,3%). Terkait identitas diri remaja, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki identitas diri negatif yaitu sebanyak 31 orang (51,7%) dan sebagian kecil yang memiliki identitas diri positif sebanyak 29 orang (48%). Sementara terkait ideal dirinya, sebagian besar remaja memiliki ideal diri yang positif, yaitu sebanyak 42 orang (70%) dan sebanyak 18 orang (30%) memiliki ideal diri yang negatif. Sedangkan untuk harga diri sebagian besar responden memiliki harga diri negatif yaitu sebanyak 33 orang (55%) dan sebagian kecil yang memiliki harga diri positif sebanyak 27 orang (45%).

Peneliti berharap kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti penelitian ini antara lain:

1. Perkembangan ilmu keperawatan

Bagi perkembangan ilmu keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai konsep diri remaja di Lembaga Pemasyarakatan.

2. Bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan

Bagi Lembaga Pemasyarakatan, hasil penelitian ini sebagai gambaran bahwa remaja yang telah menjalani kegiatan pembinaan di Lapas masih memiliki konsep diri yang negatif. Sebaiknya program anak khususnya membina mental dan konsep diri pada warga binaan anak lebih ditingkatkan agar mencapai tujuan konsep diri yang positif kedepannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode kualitatif serta mengenai analisa faktor yang

dapat mempengaruhi konsep diri remaja di Lembaga Pemasyarakatan.

1. **Viny Armeliza, S.Kep** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
2. **Ns. Fathra Annis Nauli, M.Kep., Sp.Kep.J** Dosen Departemen Jiwa Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
3. **H. Erwin, S.Kp., M.Kep** Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atkinson, R.L. (2006). *Pengantar Psikologi* .(11th ed). Jakarta: Interaksara.
- BKKBN. (2002). <http://www.bkkbn.go.id>. Diperoleh tanggal 15 November 2011.
- _____. (2011). <http://www.bkkbn.go.id/IndexArtike.aspx>. diperoleh tanggal 23 Oktober 2012.
- BNN. (2006). *Penelitian Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Indonesia tahun 2003*, diperoleh tanggal 23 Juni 2013 dari <http://bnn.go.id/konten>
- Data Base Pemasyarakatan. (2013). Diperoleh tanggal 23 Juni 2013 dari <http://www.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/db6b9640-6bd1-1bd1-ebc7-313134333039>
- DeLaune, S.C., & Ladner, P.K. (2002). *Fundamental of Nursing: Standards & Practice*. (2nd ed). New York: Delmar.
- Deswita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handayani, T.P. (2010). *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Diperoleh tanggal 26 Oktober 2012 dari <http://eprints.undip.ac.id/11132/>.
- Hidayat, A. A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali Express.
- Kozier, B et al. (2004). *Fundamental of Nursing Concepts, Process, and Practice (7th Canadian ed)*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurchaya, D. (2007). *Menumbuhkan Konsep Diri Positif Anak Didik Dengan Pelatihan Pengembangan Diri di Lembaga pemasyarakatan Anak Pria Tangerang*. Diperoleh tanggal 26 oktober 2012 dari <http://id.pdfsb.com/readonline/625652456667783858335a374458773d-6035978>.
- Nursalam.(2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Prihiawito, E. & Rimaidi, L. (2011). *4.622 Anak Indonesia Mendekam di Penjara*. Diperoleh tanggal 27 Juni 2013 dari <http://metro.news.viva.co.id/news/read/273781-4-622-anak-indonesia-mendekam-di-penjara>
- Rachmawati, A. (2006). *Harga diri pada remaja obesitas*. Diperoleh tanggal 16 november 2012 dari <http://library.usu.ac.id/download/fk/06009832.pdf>.
- Rudolph, Abraham. M. (2006). *Buku Ajar Pediatri Vol.1*. Jakarta: EGC.

- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence; Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sastroasmoro, S., & Sofyan, I. (2002). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Setiadi. (2007). *Konsep & penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- _____. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. (ed. 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stuart & Sundeen. (2000). *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC
- Stuart, G. W. (2007). *Principles & Practice of Psychiatric Nursing*. St. Louis : Mosby Year Book.
- Stuart, G. W & Laraia. (2005). *Principles & Practice of Psychiatric Nursing*. (8th ed). Missouri : Mosby Year Book.
- Suliswati, Payapo, T. A., Maruhawa, J., Sianturi, Y., Sumijatun. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Undang-undang Pemasarakatan No.12 tahun 1995 tentang sistem pemasarakatan. Diperoleh tanggal 12 desember 2012 dari http://kemenkumham.go.id/attachments/article/167/uu12_1995.pdf.
- Wong, D. L., Marilyn, H. E., David, W., Marilyn, L. W., & Patricia, S. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatric vol 2* .(ed.6). Jakarta: EGC.
- Zahra, Y. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap perilaku delikuen pada remaja laki-laki*. Universitas Sumatra Utara.